
Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis

Neli Sunarni^{1*}, Resna Litasari², Lela Deis³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Ciamis

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Ciamis

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Ciamis

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima: 28 September 2017

Tanggal di revisi : 14 November 2017

Tanggal dipublikasi: 29 Desember 2017

Kata kunci:

Lingkungan pergaulan,
Perilaku,
Seks pranikah.

Keyword:

Social environment,
Behavior,
Pre-marital sex.

INFORMASI ARTIKEL:

Latar belakang: Proporsi kesakitan balita akibat ISPA masih merupakan penyebab kematian terbanyak pada balita. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA diantaranya yaitu status gizi. Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai faktor risiko penting terjadinya ISPA. **Tujuan penelitian:** Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Tahun 2013. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja sebanyak 1.684 orang. Sampel diambil secara *accidental sampling* sebanyak 94 ibu yang mempunyai balita. **Hasil:** Penelitian menunjukkan status gizi balita sebagian besar kategori gizi kurang sebanyak 47 orang (50%). Sebagian besar balita mengalami ISPA sebanyak 63 orang (67%). Hasil uji menunjukkan *p-value* 0,000 ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). **Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Tahun 2013.

Background: The proportion of infant suffering due to acute respiratory infections becomes the leading cause of infant mortality. Many factors that influence the high incidence of acute respiratory infections include nutritional status. Poor nutrition emerges as an important risk factor for acute respiratory infections. **Objective:** To know the correlation between nutritional status and acute respiratory infections occurrence in under-five years baby at Margaharja Community Health Center, Sukadana Sub-district, Ciamis Regency, 2013. **Method:** This research used quantitative analytic method of cross sectional approach. The populations of all under-five years baby in the working area of Margaharja Health Center were 1,684 people. Samples were taken by accidental sampling as many as 94 mothers with babies. **Result:** The research showed the nutritional status of children under five year nutrition category was less than 47 people (50%). Most of children under five year had acute respiratory infections of 63 people (67%). The test result showed that there was a significant correlation between nutritional status and the incidence of acute respiratory infection. **Conclusion:** There is a significant correlation between nutritional status and the incidence of acute respiratory infections in the working area of Margaharja Health Center of Sukadana Sub-district, Ciamis Regency in 2013.

* Korespondensi penulis.

Alamat e-mail: sunan_puan@yahoo.com

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO sebanyak 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh sebanyak 4 juta anak balita setiap tahun (Asrun 2010).

Angka kematian bayi, balita dan anak merupakan salah satu indikator kesehatan yang sangat mendasar. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2007, menunjukkan bahwa proporsi kematian bayi akibat ISPA di Indonesia adalah sebesar 30,8%, artinya dari 100 bayi meninggal, 30 diantaranya meninggal karena ISPA. ISPA masih merupakan penyebab kematian terbanyak pada balita, yakni sebesar 22,8 % atau sebesar 4,6 kematian per 1000 balita

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada anak-anak balita. Di negara berkembang kesakitan dan kematian akibat ISPA bagian bawah mencapai 25%-50%, angka kesakitan ini lebih tinggi lagi. Beberapa diantaranya adalah pneumonia dan bronkiolitis yang terbanyak menimbulkan kematian pada balita, penyakit pneumonia bukanlah penyakit yang baru terdeteksi saat ini. Di Indonesia sendiri, pneumonia merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah kardiovaskuler dan TBC. Hal ini diakibatkan karena faktor sosial ekonomi yang rendah, sehingga meningkatnya angka kematian.

Penyakit ISPA sementara ini masih menimbulkan permasalahan kesehatan masyarakat. Jawa Barat merupakan provinsi yang menempati posisi pertama angka kesakitan dan kematian balita terbanyak dibandingkan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Jumlah balita di Jawa Barat pada tahun 2010 yaitu sebesar 3.975.070 balita, dan yang menderita ISPA yaitu sebanyak 199.285 balita atau 50,13%, dengan rincian balita kurang dari 1 tahun sebanyak 70.786 balita, balita 1-4 tahun sebanyak 128.499 balita, dan yang meninggal sebanyak 82 balita dengan rincian, balita kurang dari 1 tahun sebanyak 63 balita, dan balita 1-4 tahun sebanyak 19 balita (Profil Kesehatan, 2011).

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keadaan gizi yang buruk pada balita. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal, karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan berakibat kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, balita akan lebih mudah terserang ISPA berat bahkan serangannya lebih lama.

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh keluarga agar balita tidak terkena penyakit ISPA antara lain dengan menjaga kondisi lingkungan tetap bersih dan sehat, imunisasi lengkap dan pemberian ASI (eksklusif selama 6 bulan) sampai usia anak 2 tahun. Selain itu, perawatan di rumah sangat penting bagi penatalaksanaan anak dengan ISPA.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak bayi dan balita yakni faktor intrinsik (umur, status gizi, status imunisasi, jenis kelamin) dan faktor ekstrinsik (perumahan, sosial eko-

nomi, pendidikan). Risiko akan berlipat pada anak usia dibawah dua tahun yang daya tahan tubuhnya belum sempurna. ISPA pada anak dibawah dua tahun harus diwaspadai oleh orang tua, karena dapat menyebabkan kematian (Yulia, 2010).

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta energi. Kecukupan gizi balita dapat dilihat dari status gizinya (Anwar 2009).

Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis berdasarkan laporan tahunan seksi P4B (Pengendalian, Pemberantasan, dan Penanganan Bencana). Penemuan jumlah penderita ISPA pada tahun 2012 mencapai 5.823 balita dari 111.927 sasaran balita. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA merupakan permasalahan serius yang perlu ditangani.

Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Tahun 2013 bahwa jumlah balita sebanyak 1.684 orang, yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 208 orang dari 168 sasaran balita dibandingkan dengan Puskesmas lain yang berada di Kabupaten Ciamis (Profil Puskesmas Margaharja, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang ibu balita dengan teknik wawancara di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja, diketahui bahwa sebanyak 8 orang ibu memiliki balita dengan status gizi kurang serta mengalami kejadian ISPA dan sebanyak 2 orang memiliki balita dengan status gizi baik serta tidak mengalami kejadian ISPA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis periode Januari-September 2013 sebanyak 1.684 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *accidental sampling* sebanyak 94 orang.

Pengumpulan data berupa data primer dengan menggunakan lembar *check list*. Data status gizi didapatkan dengan melihat catatan, dan penimbangan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan timbangan yang disiapkan oleh peneliti. Untuk kejadian ISPA didapatkan dengan melihat rekam medik dari hasil pemeriksaan klinis oleh tenaga kesehatan.

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi (frekuensi setiap variabel diubah dalam satuan persen (%)). Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji statistic Chi Square

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

| Status Gizi | F | % |
|-------------|----|------|
| Gizi Lebih | 3 | 3,2 |
| Gizi Baik | 39 | 41,5 |
| Gizi Kurang | 47 | 50 |
| Gizi Buruk | 5 | 5,3 |
| Jumlah | 94 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa status gizi terbanyak adalah status gizi kurang sebanyak 47 balita (50%), sedangkan paling sedikit status gizi lebih sebanyak 3 balita (3,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita

| Kejadian ISPA | F | % |
|---------------|----|-----|
| ISPA | 63 | 67 |
| Tidak ISPA | 31 | 33 |
| Jumlah | 94 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan kejadian ISPA sebanyak 63 balita (67%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 31 balita (33%).

Tabel 3. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita

| Status Gizi Balita | Kejadian ISPA | | Total |
|--------------------|---------------|------------|-------|
| | ISPA | Tidak ISPA | |
| Gizi Lebih | 1 | 2 | 3 |
| | 33,3% | 66,7% | 100% |
| Gizi Baik | 11 | 28 | 39 |
| | 28,2% | 71,8% | 100% |
| Gizi Kurang | 46 | 1 | 47 |
| | 97,9% | 2,1% | 100% |
| Gizi Buruk | 5 | 0 | 5 |
| | 100% | 0% | 100% |
| Total | 63 | 31 | 94 |
| | 67% | 33% | 100% |

Hasil uji Chi Square $\chi^2 = 50,825$, $p\text{-value} = 0,000$

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 47 balita dengan gizi kurang didapatkan sebanyak 46 balita (97,9%) mengalami ISPA dan sisanya 1 balita (2,1%) tidak mengalami ISPA

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square menunjukkan ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA dengan nilai = 50,825 dan $p\text{-value} = 0,000$ ($P < 0,05$).

Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan balita dengan gizi kurang sebanyak 47 balita

(50%), gizi baik 39 balita (41,5%) sedangkan balita dengan gizi buruk sebanyak 5 balita (5,3%) dan balita gizi lebih 3 balita (3,2%). Keadaan status gizi dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah faktor makanan anak dan penyakit infeksi yang diderita anak. Sedangkan penyebab tidak langsung adalah ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan lingkungan.

Keadaan status gizi yang baik dipengaruhi keadaan kesehatan yang baik (tidak menderita penyakit infeksi) dan status sosial ekonomi yang akan mempengaruhi daya beli dan ketersediaan pangan dalam rumah serta konsumsi makanan dalam keluarga. Peningkatan pendapatan memungkinkan orang untuk memilih makan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhannya (Supariasa 2010).

Kejadian ISPA pada Balita

Dari hasil penelitian diketahui bahwa balita yang mengalami ISPA sebanyak 63 balita (67%), dan sisanya 31 balita (33%) tidak mengalami ISPA. Depkes RI (2010) menyebutkan faktor penyebab ISPA pada balita antara lain berat badan bayi rendah (BBLR), status gizi buruk, imunisasi yang tidak lengkap, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik.

Lingkungan yang berpengaruh dalam proses terjadinya ISPA adalah lingkungan perumahan, dimana kualitas rumah berdampak terhadap kesehatan anggotanya. Kualitas rumah dapat dilihat dari jenis atap, jenis lantai, jenis dinding, kepadatan hunian dan jenis bahan bakar masak yang dipakai.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang sebanyak 97,9% mengalami ISPA, sedangkan balita dengan gizi baik 71,8% tidak mengalami ISPA. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

Faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak bayi dan balita yaitu status gizi. Risiko akan berlipat ganda pada anak usia dibawah dua tahun yang daya tahan tubuhnya masih belum sempurna. ISPA pada anak dibawah dua tahun harus diwaspadai oleh orang tua, karena dapat menyebabkan kematian (Yulia, 2010).

Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, balita lebih mudah terserang "ISPA berat" bahkan serangannya lebih lama (Anwar, 2009).

Berdasarkan penelitian Kartasmita (2005), diketahui bahwa prevalensi ISPA cenderung lebih tinggi pada anak dengan status gizi buruk. Status gizi merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh dalam kejadian ISPA pada balita. Status gizi yang buruk akan lebih mudah terserang ISPA dan balita yang menderita ISPA dapat menyebabkan balita mengalami gangguan status gizi akibat gangguan metabolisme tubuh. Tingkat keparahan ISPA sangat mempengaruhi terjadinya gangguan status gizi pada balita, semakin parah ISPA yang diderita balita maka akan

dapat mengakibatkan status gizi yang buruk pada balita dan sebaliknya balita yang mengalami gizi buruk maka ISPA yang diderita akan semakin parah.

Simpulan

Status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis setengahnya adalah gizi kurang sebanyak 47 balita (50%).

Kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis sebagian besar mengalami ISPA sebanyak 63 balita (67%).

Ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis dimana $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,005$).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Ciamis, dan seluruh balita serta ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis yang telah bersedia menjadi responden.

Daftar Pustaka

- Anwar, 2009. *Pentingnya Gizi bagi Manusia*. Available at: www.digilib.unila.ac.id/178/3/ [Accessed August 15, 2014]
- Asrun, 2010. Kasus Kematian Pada Anak. Available at: <http://depkes.go.id/> [Accessed August 10, 2014]
- Dinas Kesehatan Ciamis, 2012. *Laporan Tahunan Seksi P4B (Pengendalian, Pemberantasan dan Penanganan Bencana)*, Ciamis.
- Departemen Kesehatan RI, 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Available

at: http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_DATA_KESEHATAN_INDONESIA_TAHUN_2011 [Accessed August 10, 2014]

Departmen Kesehatan RI, 2010. *Klasifikasi Status Gizi*. Available at : <http://www.depkes.go.id> [Accessed August 8th, 2014]

Puskesmas Margaharja, 2013. *Profil Puskesmas Margaharja*. Sukadana Kabupaten Ciamis.

Supriasa, 2010. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : EGC.

Yulia, 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA. Available at: <http://www.depkesri.com>. [Accessed August 15, 2014]